

## **TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL DI DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN KABUPATEN KARANGANYAR**

Aprilia Puspita Wardani<sup>1</sup>  
Salsabilla Nathania Arumsari<sup>2</sup>  
Mega Alif Marintan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia.

[aprilipuspitawardani@gmail.com](mailto:aprilipuspitawardani@gmail.com)  
[salsabilaarumsari@gmail.com](mailto:salsabilaarumsari@gmail.com)  
[mega.alifmarintan@staff.uinsaid.ac.id](mailto:mega.alifmarintan@staff.uinsaid.ac.id)

### **Abstract**

This study aims to analyze the social inclusion program managed by the Karanganyar Archives and Library Office (Disarpus). The social inclusion program in libraries is designed to improve the quality of life of the community, increase welfare, encourage creativity, and reduce various information access gaps. The research method used in this article is a descriptive qualitative research method with data collection techniques including interviews, netnography, and observation. The results of the study show that the social inclusion library programs implemented by Disarpus Karanganyar are KASUARI (Karanganyar Suka Menari), SERUNDENG (Serunya Mendongeng), KAMEL (Karanganyar Melukis), ROLASAN (Roadshow Literasi Anak Karanganyar), and Ka'Nofia (Karanganyar Nonton Film Bareng). Through these programs, the library's role as part of an inclusive and empowering non-formal learning environment is strengthened. The presence of this program provides a safe and positive environment for the community to grow and learn together.

**Keywords:** library, program, social inclusion, Karanganyar Public Library

### **PENDAHULUAN**

Perpustakaan saat ini lebih dari sekadar tempat penyimpanan arsip dan penyedia informasi; perpustakaan juga merupakan ruang inklusif yang memberdayakan masyarakat. Pergeseran mendasar ini sejalan dengan paradigma baru yang memandang perpustakaan sebagai "tempat ketiga" area ketiga yang berperan sebagai penghubung antara rumah dan kantor dan menyediakan ruang bebas bagi masyarakat untuk berkomunikasi, belajar, dan berkembang (Peterson & Stone, 2013). Kemajuan teknologi informasi, pergeseran tuntutan masyarakat, dan meningkatnya pengakuan akan peran penting perpustakaan dalam mendorong pembangunan sosial yang berkelanjutan adalah

kekuatan utama di balik perubahan ini.

Layanan berbasis inklusi sosial merupakan salah satu gagasan yang kini mulai diterapkan di beberapa perpustakaan. Gagasan ini muncul dari kesadaran bahwa perpustakaan memiliki kewajiban sosial dan moral untuk memastikan bahwa semua orang di masyarakat, tanpa memandang usia, jenis kelamin, status ekonomi, pendidikan, atau kemampuan fisik, dapat mengakses dan memanfaatkan layanan perpustakaan secara maksimal. Dalam konteks perpustakaan, inklusi sosial tidak hanya menawarkan akses yang adil terhadap informasi, tetapi juga berbagai program yang dapat meningkatkan kesejahteraan, kreativitas, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam literasi, budaya, dan inisiatif pemberdayaan diri.

Federasi Asosiasi dan Lembaga Perpustakaan Internasional (IFLA) telah mengakui peran penting perpustakaan dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam skala global, terutama dalam mendorong pembangunan masyarakat yang berkelanjutan, pendidikan berkualitas tinggi, dan pengurangan kesenjangan (McDonald, 2023). Melalui sejumlah kebijakan dan inisiatif, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah mendorong transformasi perpustakaan daerah untuk menyediakan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal dalam skala nasional.

Salah satu institusi yang telah mengubah penawarannya untuk fokus pada inklusi sosial adalah Dinas Kearsipan dan Perpustakaan (Disarpus) Kabupaten Karanganyar. Wilayah Jawa Tengah di Kabupaten Karanganyar terkenal dengan kekayaan budaya asli yang meliputi tarian, batik, dan tradisi. Peninggalan Keraton Mangkunegaran, seni batik Karanganyar, tarian tradisional seperti tari kencar-kencar dan karang tumandang, dan ritual lainnya seperti tradisi mandhasiya, grebeg lawu, wahyu kliyu, dan lainnya adalah contoh dari keragaman budaya tersebut.

Namun, modernisasi dan globalisasi dapat membuat generasi muda kurang menghargai warisan budaya mereka. Berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya tradisional, preferensi mereka terhadap budaya pop internasional, dan terbatasnya akses terhadap pendidikan budaya lokal yang menarik dan relevan adalah ciri khas dari fenomena ini. Upaya untuk menyetarakan layanan perpustakaan semakin

diperumit dengan adanya perbedaan akses terhadap teknologi dan informasi antara masyarakat pedesaan dan perkotaan di Karanganyar. Oleh karena itu, Disarpus Karanganyar mengembangkan sejumlah inisiatif inklusi sosial yang bertujuan untuk mempertahankan budaya lokal, menumbuhkan lingkungan belajar non-formal yang inklusif dan berdaya, serta meningkatkan literasi masyarakat. Strategi ini menggabungkan prinsip-prinsip kearifan lokal dengan teknik pengajaran kontemporer untuk menarik minat masyarakat yang beragam, terutama generasi muda.

KASUARI (Karanganyar Suka Menari), SERUNDENG (Serunya Mendongeng), CAMEL, ROLASAN (Roadshow Literasi Anak Karanganyar), dan Ka'Nofia (Karanganyar Nonton Bareng) merupakan beberapa inisiatif inklusi sosial yang dilakukan oleh Disarpus Karanganyar. Kelima inisiatif ini menjadi bukti nyata bahwa perpustakaan dapat berevolusi dari ruang baca menjadi pusat kegiatan budaya, literasi, dan pemberdayaan masyarakat untuk segala usia dan latar belakang.

Tujuan KASUARI adalah untuk melestarikan tarian tradisional Indonesia dengan cara yang menyenangkan dan kontemporer. SERUNDENG mengembangkan tradisi mendongeng sebagai alat literasi dan sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal. KAMEL memadukan kegiatan kreatif berbasis komunitas dengan latihan melukis. Layanan perpustakaan keliling yang berkeliling ke lokasi-lokasi terpencil ditawarkan oleh ROLASAN. Sementara Ka' Nofia menyediakan area bagi seluruh pemustaka untuk menikmati film.

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara menyeluruh pelaksanaan dan hasil dari inisiatif inklusi sosial yang dijalankan oleh Disarpus Karanganyar. Aspek perencanaan, pelaksanaan, dan keterlibatan masyarakat akan dikaji. Selain itu, studi ini juga melihat bagaimana inisiatif ini meningkatkan kemampuan perpustakaan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memberdayakan masyarakat lokal, dan menutup kesenjangan akses informasi dan budaya. Secara teoritis, penelitian ini memajukan gagasan inklusi sosial di perpustakaan Indonesia, terutama dalam hal memadukan layanan perpustakaan kontemporer dengan pelestarian budaya lokal. Secara praktis, penelitian ini memberikan saran dan petunjuk untuk menciptakan program serupa di perpustakaan lain dan berkontribusi pada inisiatif pengembangan perpustakaan daerah.

## **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini membahas beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan implementasi program inklusi sosial di perpustakaan, upaya pelestarian budaya, dan pengembangan literasi masyarakat di Indonesia. Kajian literatur ini disusun untuk memberikan landasan teoritis bagi analisis kelima program inklusi sosial Disarpus Karanganyar: KASUARI (Karanganyar Suka Menari), SERUNDENG (Serunya Mendongeng), CAMEL, ROLASAN (Roadshow Literasi Anak Karanganyar), dan Ka'Nofia (Karanganyar Nonton Bareng). Penelitian pertama dengan judul "PROGRAM BINA BACA UNTUK MENUMBUHKAN GENERASI LITERASI BERSAMA TAMAN BACA.

ILALANG KOTA BLITAR" memberikan ringkasan tentang bagaimana inisiatif literasi diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan inovatif. Tujuan dari inisiatif Bina Baca Taman Baca Ilalang adalah untuk mendorong siswa sekolah dasar di Kabupaten Blitar untuk mengejar literasi setelah wabah COVID-19. Anak-anak sekolah dasar kelas 1-3 adalah target audiens untuk kegiatan mendongeng dan membaca program ini. Anak-anak kelas 4-6 adalah target audiens untuk kegiatan tersebut, yang dilakukan di SDN Dayu 01 dan SDN Dayu 04 di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar (S. Utami et al., 2022). Dua inisiatif inklusi sosial Disarpus Karanganyar terkait dengan program Bina Baca. SERUNDENG (Serunya Mendongeng) adalah program literasi yang menggunakan mendongeng sebagai medianya. Kedua acara ini menunjukkan bahwa mendongeng bukan hanya sebuah bentuk hiburan, tetapi juga merupakan metode yang berhasil untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dan membaca dasar kepada anak-anak. Penggunaan literasi multimodal, yang memadukan elemen verbal, visual, dan emosional untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna, tercermin dalam metode naratif di kedua program tersebut. Yang kedua adalah inisiatif ROLASAN (Roadshow Literasi Anak Karanganyar), yang menggunakan mobil literasi keliling untuk menjangkau anak-anak di berbagai tempat. Dengan membawa perpustakaan keliling ke kota dan komunitas lain, ROLASAN memperluas jangkauannya jika Program Bina Baca hanya berkonsentrasi pada sekolah-sekolah tertentu. Keduanya menekankan betapa pentingnya mengambil

inisiatif untuk membawa program literasi lebih dekat ke masyarakat, terutama di tempat-tempat yang memiliki akses terbatas ke sumber daya perpustakaan.

Penelitian kedua berjudul “Layanan Centre Of Culture Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Lokal Melalui Perustakaan Umum Daerah” (Seminar Nasional Prodil Ilmu Perpustakaan UM Literasi Digital dari Pustakawan untuk Merawat Kebhinekaan Malang, 2018) menjelaskan bagaimana inovasi layanan Center of Culture membantu perpustakaan umum daerah dalam melestarikan budaya lokal. Melalui penyediaan ruang budaya etnik dan kegiatan pendidikan budaya termasuk lokakarya tari, batik, dan gamelan, layanan ini berfungsi sebagai platform untuk mempromosikan budaya lokal dengan cara yang menarik dan informatif. Metode yang digunakan termasuk pengalaman budaya (kegiatan langsung termasuk keterlibatan pengguna) dan pengetahuan budaya (distribusi pasif informasi budaya).

Program KASUARI (Karanganyar Suka Menari), yang menggunakan metode pengalaman budaya melalui pelajaran tari tradisional, sangat terkait dengan ide Pusat Kebudayaan. Program KASUARI, yang memperkenalkan tarian tradisional Karanganyar seperti Tari Gambyong dan Tari Golek kepada anak-anak dan remaja melalui praktik langsung, dapat dilihat sebagai perwujudan khusus dari konsep Pusat Kebudayaan. Hal ini memposisikan perpustakaan sebagai tempat kreatif yang mengangkat komunitas sekaligus mendekatkan generasi muda pada warisan budaya dengan cara yang menyenangkan dan menarik.

Selain itu, inisiatif Ka’Nofia (Karanganyar Nonton Bareng) menawarkan akses gratis kepada masyarakat untuk mendapatkan hiburan yang mendidik, yang merupakan aspek alternatif dari inklusi sosial. Inisiatif ini memungkinkan pengunjung perpustakaan untuk menonton pilihan film remaja dan anak-anak di ruang multimedia Disarpus Kabupaten Karanganyar secara gratis. Terlepas dari kesederhanaannya, program Ka’Nofia memiliki nilai inklusi sosial yang besar karena memberikan anak-anak dan remaja lingkungan yang aman dan instruktif untuk berinteraksi sekaligus menghilangkan hambatan finansial untuk mendapatkan hiburan berkualitas tinggi. Strategi ini sejalan dengan gagasan perpustakaan sebagai “ruang ketiga” yang menawarkan kegiatan konstruktif di luar rumah dan sekolah serta mendorong literasi media pada generasi digital native.

Penelitian Kurniasih dan Saefullah (2021) menunjukkan bahwa Perpustakaan Daerah Karanganyar telah menerapkan transformasi layanan berbasis inklusi sosial, antara lain melalui layanan Serba Lukis Kekinian, Chit Chat, kelas fotografi, dan program-program berbasis TIK (Kurniasih & Saefullah, 2021). Pendekatan KARMEL juga konsisten dengan temuan ini. Penelitian ini menyoroti bahwa perpustakaan sekarang dipandang sebagai ruang yang fleksibel yang berfokus pada kreativitas masyarakat dan kebutuhan informasi, bukan sebagai lokasi pasif untuk menyimpan buku.

Melalui KARMEL, perpustakaan ini menawarkan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi anak-anak dan remaja untuk mengekspresikan diri mereka, mengembangkan kemampuan membaca mereka, dan mengembangkan literasi visual, bahasa, dan artistik yang kreatif. Hal ini sejalan dengan konsep inklusi sosial, yang tidak hanya memastikan bahwa semua kelompok memiliki akses yang sama terhadap informasi, tetapi juga mengembangkan program-program yang dapat diakses oleh orang-orang dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan.

### **Landasan Teori**

Menurut kriteria Perpustakaan Nasional Indonesia tahun 2011, perpustakaan umum adalah tempat yang dirancang untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat bagi anggota masyarakat (Mahdi, 2020). Selain itu, menurut IFLA (2010), perpustakaan umum menawarkan layanan kepada orang-orang dari semua ras, kebangsaan, usia, jenis kelamin, agama, bahasa, disabilitas, kelas sosial, dan latar belakang ekonomi. Berdasarkan penjelasan yang ada, perpustakaan umum memainkan peran penting dalam mendorong dimensi interkultural dari layanan masyarakat. Menurut IFLA & UNESCO (2012), komponen multikultural mencakup akses yang adil terhadap pengetahuan dan informasi tentang keragaman budaya yang ada di setiap komunitas (Mahdi, 2020).

Layanan perpustakaan sebagai kegiatan teknis tidak dapat berjalan efektif tanpa perencanaan yang matang, karena setiap layanan yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan, tujuan, serta karakteristik pemustaka (Rahma, 2018). Disarpus Kabupaten Karanganyar menjadi salah satu perpustakaan daerah yang telah mengimplementasikan layanan inklusi sosial secara nyata melalui lima program unggulan, yaitu: KASUARI



(Karanganyar Suka Menari) Program yang memperkenalkan budaya seni tari kepada anak-anak dan remaja, tidak hanya sebagai sarana melestarikan budaya lokal, tetapi juga sebagai ruang partisipatif untuk meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan, serta kecintaan terhadap identitas daerah. SERUNDENG (Serunya Mendongeng) Layanan ini menyediakan ruang kreatif bagi anak-anak untuk menikmati dongeng dan cerita rakyat, memperkuat literasi dasar sekaligus menanamkan nilai budaya dan karakter positif melalui metode bercerita yang interaktif dan menyenangkan. KARAMEL (Karanganyar Melukis) Ini adalah inisiatif artistik yang membantu masyarakat, terutama anak-anak, mengekspresikan diri mereka melalui lukisan. Sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat berbasis budaya, KARAMEL menawarkan lingkungan yang inklusif di mana para peserta dapat mengembangkan kemampuan kreatif, kenikmatan seni, dan daya cipta visual mereka. ROLASAN (Roadshow Literasi Anak Karanganyar) Untuk menjangkau anak-anak dan masyarakat yang memiliki akses terbatas terhadap informasi, program ini berfokus pada literasi keliling ke sekolah-sekolah, desa-desa, dan tempat-tempat umum. Perpustakaan ini meningkatkan peran literasi di wilayah Karanganyar dan mengurangi kesenjangan pengetahuan dengan mendatangi langsung ke sumbernya. Ka'Nofia (Karanganyar Nonton Bareng) Program ini menyediakan tontonan film yang mendidik, berbudaya, dan inspiratif yang disertai dengan ruang diskusi. Ka'Nofia membuka kesempatan bagi masyarakat untuk belajar, berinteraksi, dan membangun saling pengertian melalui media visual yang menarik.

Inklusi sosial adalah elemen kunci dari pembangunan berkelanjutan yang mengacu pada upaya sadar untuk mengikutsertakan kelompok-kelompok yang selama ini dikucilkan, dipinggirkan, atau kurang memiliki akses terhadap sumber daya dan peluang. Inklusi ini tidak terjadi secara alamiah karena adanya hambatan struktural dan sistemik yang terus menerus mempertahankan kondisi eksklusif sosial. Ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan dan akses terhadap peluang sosial dan ekonomi merupakan tantangan utama yang harus diatasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif (George et al., 2019). Berdasarkan inklusi sosial Perpustakaan dipandang sebagai institusi sosial di dalam sistem sosial, menurut perspektif berbasis sistem sosial. Secara definisi, layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah layanan perpustakaan yang mengubah layanan perpustakaan melalui pendekatan yang

didedikasikan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat pengguna perpustakaan (D. Utami & Prasetyo, 2019).

## **METODOLOGI**

Menurut Sugiyono (2015: 18) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015). Metodologi penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pelatih program inklusi sosial Disarpus Kabupaten Karanganyar menjadi fokus dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan informasi mengenai proses pelatihan, pengalaman pelatih dalam mendampingi peserta, dan pendapat mereka mengenai dampak program inklusi sosial Disarpus Kabupaten Karanganyar, dilakukan wawancara mendalam dengan pelatih secara langsung.

Karena para pelatih memiliki keahlian yang luas dan langsung dalam pelaksanaan program, mereka dipilih sebagai informan kunci. Selain itu, penelitian ini berfokus pada perspektif pelatih sebagai informan penting yang dapat memberikan informasi yang relevan dan terperinci karena keterbatasan waktu dan ketersediaan bagi peserta program.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Karanganyar**

Tahun 1998 menjadi tonggak penting bagi Kabupaten Karanganyar dengan dibentuknya Kantor Arsip Daerah berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 1998. Setahun kemudian, tahun 1999, Kantor Arsip Daerah bersinergi dengan Perpustakaan Umum Kabupaten Karanganyar melalui Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2001, melahirkan Kantor Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kabupaten Karanganyar. Kantor Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kabupaten Karanganyar kemudian menempati gedung bekas Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Jl. Lawu No. 385 Kompleks Alun-



Alun Karanganyar. Pada tahun 2015, pembangunan gedung baru memicu perpindahan ke Balai Kelurahan Cangakan Karanganyar. Era baru dimulai pada awal tahun 2017 dengan perpindahan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar ke gedung permanen yang megah dan baru. Perpindahan ini menandakan selesainya pembangunan gedung yang terletak di pusat kota, hanya 50 meter sebelah timur dari lokasi sebelumnya. Lokasi strategis ini memberikan kemudahan akses bagi masyarakat untuk mendapatkan pelayanan perpustakaan dan membuka peluang bagi kemajuan di masa depan.

Kini dinas kearsipan dan perpustakaan daerah karanganyar terus bertransformasi untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Koleksi yang dimiliki perpustakaan ini juga sudah beragam mulai dari buku-buku cetak, majalah, hingga koleksi digital seperti e-book dan akses internet. Dinas kearsipan dan perpustakaan daerah karanganyar juga mempunyai aplikasi e-book nya sendiri yaitu ePusda Kab Karanganyar. Pengunjung dapat memanfaatkan ruang baca yang nyaman, layanan peminjaman, dan program-program layannya menarik seperti bedah buku, perpustakaan keliling, nonton film bareng, chit-chat, lomba-lomba, ROLASAN (roadshow literasi anak karanganyar), SERUNDENG (serunya mendongeng), dan KASUARI (karanganyar suka menari).

Perpustakaan daerah kabupaten karanganyar menyediakan layanan inklusif dan mudah diakses oleh semua, termasuk penyandang disabilitas. Oleh karena itu pada lantai satu terdapat ruangan khusus untuk disabilitas dimana banyak terdapat koleksi buku braille. Jam buka di perpustakaan ini adalah senin – jumat jam 07.30–19.00 dan hari sabtu jam 07.30–13.00 untuk hari minggu dan hari libur nasional libur.

### **1. Program KASUARI**

Program  
 Menari) bertujuan  
 budaya kepada generasi  
 ini berjalan dari tahun  
 dan putri SD kelas 4  
 KASUARI  
 jam 16.00–17.00 WIB.



KASUARI (Karanganyar Suka  
 untuk memperkenalkan  
 muda di Karanganyar. Program  
 2023 dan terbuka untuk putra  
 sampai SMA/SMK/MA.  
 dilaksanakan setiap hari rabu di

Gambar 1. Pamflet KASUARI (Instagram: @perpusda\_karanganyar)

Program KASUARI (Karanganyar Suka Menari) merupakan sebuah inisiatif yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya tari Jawa kepada generasi muda di Karanganyar. Program ini dimulai pada tahun 2023 dan terbuka untuk anak-anak usia 10–18 tahun, dari SD hingga SMA/SMK/MA. Dilaksanakan setiap hari Rabu

pukul 16.00–17.00 WIB, KASUARI menghadirkan ruang belajar yang menyenangkan dan interaktif untuk menumbuhkan kecintaan dan pemahaman terhadap budaya lokal. KASUARI dirancang untuk menumbuhkan kecintaan dan pemahaman terhadap budaya tari Jawa pada generasi muda di Karanganyar. Saat ini, program ini diikuti oleh 20 anak dari berbagai sekolah di seluruh wilayah Karanganyar, dengan mayoritas peserta berasal dari SD. Proses rekrutmen peserta program KASUARI dilakukan melalui penyebaran poster dan brosur di perpustakaan, serta melalui media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook. Metode pengajaran yang digunakan dalam program ini adalah partisipatif dan interaktif, sehingga peserta dapat belajar secara aktif dan menyenangkan. Metode pengajaran KASUARI meliputi:

- a) **Teori:** Guru menjelaskan secara langsung gerakan dasar tari Jawa, seperti gerakan dasar kepala, tangan dan kaki.
- b) **Praktek:** Peserta langsung mempraktekan gerakan dasar yang telah dipelajari.
- c) **Evaluasi:** Guru menanyakan kepada anak-anak secara langsung dan memperhatikan gerakan mereka ketika mereka latihan untuk memastikan pemahaman mereka.

Dalam pelaksanaannya, program KASUARI menjalin kerja sama dengan LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Kembang Lawu Karanganyar sebagai mitra dalam pengembangan seni tari di daerah. Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, berbagi sumber daya, dan memperluas akses pembelajaran tari bagi masyarakat Karanganyar.

Materi ajar dalam program KASUARI tidak hanya berfokus pada tari Jawa saja, tetapi juga tari dari luar Jawa dan tari kreasi lainnya seperti tari dari daerah Bali.

Hal ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman peserta dalam seni tari. Program KASUARI juga menjalin kerja sama strategis dengan LKP Kembang Lawu Karanganyar sebagai mitra dalam pengembangan seni tari di daerah. Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, berbagi sumber daya, dan memperluas akses pembelajaran tari bagi masyarakat Karanganyar. Sistem pengajaran KASUARI fleksibel dan bergantung pada pemahaman anak-anak. Jika dalam satu minggu anak-anak belum memahami tarian tertentu, materi tersebut akan diulang pada minggu berikutnya.

Meskipun masih dalam tahap pengembangan, KASUARI telah menunjukkan beberapa pencapaian positif, yaitu:

- a) Meningkatkan minat dan pengetahuan anak-anak mengenai seni tari di Indonesia.
- b) Meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan menari pada anak-anak.
- c) Membantu anak-anak untuk lebih menghargai budaya Indonesia.

Namun, KASUARI juga menghadapi beberapa tantangan dan hambatan yang perlu diatasi, antara lain:

- a) **Kurangnya minat anak-anak untuk mengikuti program KASUARI:** Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kesibukan anak-anak dengan kegiatan sekolah untuk anak jenjang SMA/SMK/MA dan ekstrakurikuler, kurangnya awareness tentang program KASUARI, dan stigma bahwa menari adalah kegiatan yang feminin.

- b) **Partisipasi yang rendah dalam event menari:** Hal ini dapat disebabkan oleh rasa percaya diri yang rendah pada anak-anak, kurangnya dukungan dari keluarga, dan kurangnya event menari yang tersedia di Karanganyar.
- c) **Keterbatasan sumber daya:** berkembang, sehingga memiliki keterbatasan sumber daya, seperti dana, fasilitas, dan tenaga pengajar.

Untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi, KASUARI melakukan beberapa upaya, antara lain:

- a) **Meningkatkan promosi program:** KASUARI harus meningkatkan promosinya melalui berbagai media, seperti media sosial, sekolah, dan event budaya di Karanganyar.
- b) **Meningkatkan kolaborasi:** KASUARI telah menjalin kerja sama dengan LKP Kembang Lawu Karanganyar dan terus berupaya memperluas kerja sama dengan organisasi seni dan budaya lainnya, sekolah, dan pemerintah daerah untuk meningkatkan awareness dan partisipasi masyarakat dalam program.
- c) **Mengembangkan program yang menarik:** KASUARI diharapkan mengembangkan program yang lebih menarik dan variatif untuk menarik minat anak-anak, seperti mengadakan workshop, kelas tari dengan tema-tema menarik, dan pertunjukan tari.
- d) **Meningkatkan rasa percaya diri anak-anak:** KASUARI harus memberikan pelatihan dan motivasi kepada anak-anak untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menari.
- e) **Mencari sponsor dan donatur:** KASUARI dapat mencari sponsor dan donatur untuk membantu membiayai program serta pengembangannya.

Untuk mencapai tujuannya, KASUARI membutuhkan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, masyarakat, dan organisasi seni dan budaya. Dukungan ini dapat berupa: Bantuan pendanaan untuk pengembangan program, Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, Promosi program kepada masyarakat luas. Dengan komitmen yang kuat untuk terus berkembang dan berinovasi, KASUARI memiliki masa depan yang cerah dalam menebar benih cinta tari di Karanganyar. Program ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi generasi muda Karanganyar untuk mempelajari, mencintai, dan melestarikan budaya tari Jawa.

## **2. SERUNDENG (Serunya Mendongeng)**

Serunya Mendongeng merupakan merupakan salah satu program unggulan dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar yang menjadi bagian dari kegiatan Roadshow Literasi Anak Karanganyar (ROLASAN). Program ini dirancang untuk memperkenalkan literasi kepada anak-anak melalui pendekatan yang menyenangkan dan edukatif, yaitu mendongeng dan pertunjukan musik seruling. Dalam pelaksanaannya, SERUNDENG menghadirkan pendongeng profesional seperti Kak Nasyir dari Surakarta, yang menyampaikan cerita-cerita sarat nilai moral, spiritual, dan pembentukan karakter seperti keimanan, kedisiplinan ibadah, serta kebersihan diri. Kegiatan ini tidak hanya menyuguhkan dongeng, tetapi juga menampilkan ekspresi seni anak-anak melalui tarian tradisional, puisi, pantomim, dolanan anak, serta sesi menyanyi, yang semuanya bertujuan untuk mendorong tumbuhnya budaya literasi secara holistik.



Program ini telah berhasil menjangkau ratusan siswa SD di berbagai kecamatan, melebihi target awal dan mendapatkan sambutan antusias dari sekolah maupun masyarakat. Dengan menggandeng berbagai pihak seperti guru, kepala sekolah, dan Dinas Pendidikan, SERUNDENG memperkuat kolaborasi dalam pembudayaan gemar membaca sekaligus menjadikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan yang menyenangkan, kreatif, dan membentuk karakter anak sejak usia dini.



### 3. KARAMEL (Karanganyar Melukis)

Gambar 2. Kegiatan Karanganyar Melukis (Instagram: @perpusda\_karanganyar)

Karanganyar Melukis merupakan salah satu program inovatif dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar yang diluncurkan sebagai bagian dari transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. KARMEL bertujuan menjadikan perpustakaan tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang ekspresi seni dan kreativitas bagi masyarakat, khususnya pelajar dan generasi muda. Melalui program ini, Disarpus Karanganyar ingin membuka akses yang lebih luas terhadap kegiatan seni, serta menciptakan suasana perpustakaan yang lebih hidup, inspiratif, dan inklusif. Selain itu, KARMEL juga menjadi sarana pengembangan potensi individu dalam bidang seni rupa, sekaligus mendorong masyarakat untuk lebih aktif memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan diri. Program ini sejalan dengan misi perpustakaan untuk membentuk masyarakat literat, kreatif, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dalam aspek pendidikan dan kebudayaan.

#### **4. ROLASAN (Roadshow Literasi Anak Karanganyar)**



Gambar 3. Kegiatan ROLASAN (Instagram: @perpusda\_karanganyar)

Roadshow Literasi Anak Karanganyar merupakan sebuah program inovatif yang diluncurkan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar sebagai bagian dari implementasi transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Program ini dirancang untuk mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya pada aspek peningkatan kualitas pendidikan dan akses literasi yang merata. ROLASAN hadir sebagai solusi nyata dalam upaya menumbuhkan minat baca di kalangan anak-anak dan pelajar melalui kegiatan literasi yang interaktif, menyenangkan, dan mudah diakses.

Kegiatan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, khususnya Pasal 8 huruf d yang menyatakan bahwa pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota memiliki kewajiban untuk menggalakkan promosi gemar membaca dengan memanfaatkan perpustakaan. Dalam konteks tersebut, ROLASAN menjadi wujud konkret dari pelaksanaan tanggung jawab pemerintah daerah dalam menciptakan budaya literasi di masyarakat, dimulai dari usia dini.

Tujuan utama dari program ROLASAN adalah menciptakan masyarakat yang gemar membaca (reading society) dan masyarakat pembelajar sepanjang hayat (learning society), sebagai landasan dalam mewujudkan cita-cita bangsa yang cerdas dan berdaya saing. Dengan menghadirkan perpustakaan dan sumber literasi ke berbagai sekolah dan komunitas secara langsung, ROLASAN tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam

kegiatan literasi. Dampak yang diharapkan dari program ini adalah peningkatan jumlah pengunjung perpustakaan, tumbuhnya kesadaran akan pentingnya membaca, serta terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, dan kritis, yang mampu menghadapi tantangan zaman.

## 5. Ka'Nofia (Karanganyar Nonton Bareng)



Gambar 4. Poster Ka'Nafia (Instagram: @perpusda\_karanganyar)

Ka'Nofia (Karanganyar Nonton Bareng) merupakan program inovatif yang diselenggarakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar sebagai bagian dari transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Program ini menyajikan kegiatan nonton bareng film-film edukatif, dokumenter, atau tontonan inspiratif yang dikemas dalam suasana santai dan menyenangkan, terutama bagi pelajar dan masyarakat umum. Ka'Nofia bertujuan untuk memanfaatkan media audio visual sebagai salah satu metode literasi alternatif yang efektif dalam menumbuhkan minat baca, memperluas wawasan, dan meningkatkan kesadaran sosial melalui cerita-cerita yang bermakna.

Kegiatan Ka'Nofia biasanya dilaksanakan di ruang audio-visual atau bioskop mini perpustakaan, lengkap dengan sesi diskusi ringan setelah pemutaran film. Melalui diskusi tersebut, peserta diajak untuk berpikir kritis, menggali pesan moral, serta merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam film. Program ini tidak hanya mengedukasi, tetapi juga mempererat hubungan antar anggota masyarakat, menjadikan perpustakaan sebagai pusat interaksi budaya dan sosial. Dengan Ka'Nofia, perpustakaan Karanganyar membuktikan bahwa literasi tidak hanya bisa dibangun lewat buku, tetapi juga melalui media yang relevan, menyenangkan, dan inklusif.

## **KESIMPULAN**

Perpustakaan dapat menjadi lingkungan yang sukses, inklusif, dan kuat yang mendukung pelestarian budaya dan meningkatkan literasi masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh inisiatif KASUARI, SERUNDENG, KARMEL, ROLASAN, dan Ka'Nofia yang mentransformasi perpustakaan di Kabupaten Karanganyar berdasarkan inklusi sosial. Perpustakaan adalah pusat komunal yang memberdayakan dan menyatukan masyarakat, bukan sekadar tempat penyimpanan buku.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- George, G., Baker, T., Tracey, P., & Joshi, H. (2019). Inclusion and innovation: a call to action. *Handbook of Inclusive Innovation: The Role of Organizations, Markets and Communities in Social Innovation*, 2–22.  
<https://doi.org/10.4337/9781786436016.00008>
- Kurniasih, R. I., & Saefullah, R. S. (2021). Inklusi Sosial Sebagai Transformasi Layanan di Perpustakaan Daerah Karanganyar. 7(2), 149–160.  
<https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i2.34599>
- Mahdi, R. (2020). Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa dan Bagaimana Penerapannya? (Sebuah Kajian Literatur). *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan*

- Dan Informasi, 15(2), 201. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.152.201-215>
- McDonald, V. (2023). Libraries and the SDGs - a powerful advocacy opportunity. Access: An International Journal of Nepal Library Association, 2(01), 166– 169. <https://doi.org/10.3126/access.v2i01.58911>
- Peterson, N. K., & Stone, L. A. B. (2013). The developing role of the university library as a student learning center: Implications to the interior spaces within.
- Rahma, E. (2018). Akses dan Layanan Perpustakaan: Teori dan Aplikasi (1st ed.). PRENADAMEDIA GROUP.
- Seminar Nasional Prodi Ilmu Perpustakaan UM Literasi Digital dari Pustakawan untuk Merawat Kebhinekaan Malang. (2018). LAYANAN CENTRE OF CULTURE SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL MELALUI PERPUSTAKAAN UMUM DAERAH. 136–141.
- Sugiyono. (2015). CARA MUDAH MENYUSUN: SKRIPSI, TESIS, dan DISERTASI (A. Nuryanto (ed.)). ALFABETA.
- Utami, D., & Prasetyo, wahyu deni. (2019). Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Pembangunan Sosial-Ekonomi Masyarakat. VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan, 21(1), 31–38. <https://doi.org/10.37014/visipustaka.v21i1.74>
- Utami, S., Anwar, F. K., Ma'ruf, F. A., Arifin, M., Fitriani, H., Arbiraya, M. H., & Hidayati, S. N. (2022). Program Bina Baca untuk Menumbuhkan Generasi Literasi Bersama Taman Baca Ilalang Kota Blitar. Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu), 4(1), 52–57. <https://doi.org/10.28926/jppnu.v4i1.106>